

JAWA POS
RADAR MADIUN
RADAR MAGETAN
Selasa, 16 Agustus 2022

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Sukarno-Hatta
(Sekitar Proklamasi) (5)

SEBELUM menghadiri rapat, Sukarno-Hatta diminta bertemu Mayor Jenderal Nishimura. Dalam pertemuan tersebut Nishimura menyampaikan, *"apabila rapat itu berlangsung pagi tadi akan kami bantu. Tetapi, setelah tengah hari, kami harus tunduk perintah Sekutu dan tiap-tiap perubahan status quo tidak diperbolehkan. Jadi, sekarang rapat PPKI terpaksa saya larang."*

Kemudian Sukarno-Hatta menjawab yang intinya, *"sekarang rakyat Indonesia sudah tahu Jepang menyerah kepada Sekutu dan mereka tidak lupa bahwa Jepang sudah menjanjikan kemerdekaan Indonesia. Kalau Jepang sudah tidak menepati janjinya, rakyat Indonesia sendiri akan memerdekakan dirinya."*

"Semangat rakyat yang bergelora sekarang akan diperhatikan oleh Sekutu, kecuali Belanda. Oleh sebab itu, Jepang tidak perlu lagi menolong kami. Kami minta jangan kami dihalang-halangi. Rakyat Indonesia, dengan pemuda di muka, bersedia mati untuk melaksanakan cita-cita Indonesia Merdeka," kata Bung Besar.

Nishimura menjawab, *"Aku menangis dalam hati. Akan tetapi apa boleh buat."* Sukarno dan Hatta balik bertanya. *Setelah mereka menyatakan kemerdekaan sesuai janji yang tak dapat direalisasikan Jepang, apakah tentara Jepang akan menembaki pemuda Indonesia?* Nishimura menjawab, *"apa boleh buat. Dengan hati yang luka terpaksa kami akan melakukannya."*

Sukarno-Hatta menemui jalan buntu. Jepang menempatkan posisi sebagai alat Sekutu. Mereka lantas meninggalkan rumah Nishimura untuk kembali ke rumah Maeda, pukul 03.00 dini hari. Saat itu ruangan sudah penuh dengan anggota PPKI. Bahkan, di depan rumah sudah banyak pemuda dan masyarakat yang menonton dan menanti hasil pembicaraan mereka. (***/naz/c1**)